

Cinta Si Elok Legong Bertepuk Sebelah Tangan

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan

Masyarakat mancanegara telah mengenal legong sebagai seni tari dari Pulau Dewata. Terminologi kesenian bangsa-bangsa menempatkan legong sebagai seni tari yang luwes gemulai dalam pangkuan gemerincing gamelan yang renyah dinamis. Seni pertunjukan yang seutuhnya merupakan rajutan estetika tari ini menggapai puncak kejayaannya para era kerajaan Bali. Saat itu beberapa kerajaan besar di Bali menjadikan legong sebagai seni kesayangan sekaligus gengsi para penguasa. Namun sejak pupusnya patronisasi *puri-puri* oleh terjangan kolonialisme, legong yang juga lazim disebut legong keraton, secara perlahan kian redup binarnya. Masyarakat Bali masa kini umumnya tak memiliki ikatan estetik-emosional dengan si elok legong.

Namun kemilau seni tari yang biasanya dibawakan para gadis belia ini bagai mutiara yang sedang berbalut lumpur. Sebab konsep estetik legong masih menjadi acuan dalam penciptaan seni tari. Nilai artistik yang menjadi aura legong tetap mengundang inspirasi kreator tari Bali masa kini. Tengoklah, misalnya, tari “Nara Simha” garapan I Gusti Agung Ayu Savitri. Dalam pentas ujian akhirnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, koreografer muda yang tak lain dari cucu maestro legong I Gusti Raka Saba (almarhum) ini dengan meyakinkan menyajikan koreografi *pelegongan*, karya tari yang dikembangkan berdasarkan konsep estetika legong.

Pola-pola klasik legong bukan hanya menjadi orientasi kreatif Ayu Savitri. Dalam ujian akhir ISI yang banyak menyedot perhatian penonton itu ada pula Komang Ari Wisu Kendraniati yang kebincut dengan bingkai keindahan tari yang muncul di Sukawati pada akhir abad ke-19 ini. Rabu (26/5) malam, gadis asal Tabanan ini menyuguhkan kreasi *pelegongan* dengan tajuk “Satya Jayanthi”. Jika Savitri bertutur tentang penumpasan keangkaramurkaan Hiraniakasipu oleh titisan Wisnu, Kendraniati berkisah tentang perjalanan Yudhistira ke sorga untuk mencari dan membuktikan kebenaran sejati.

Konsep estetik legong dengan kompleksitas tari dalam ikatan iringan gamelannya memang dapat membawakan beragam lakon. Demikian pula kreasi *pelegongan* yang belakangan telah ratusan digarap, berangkat dengan aneka tema dari berbagai sumber cerita. Masyarakat Bali dapat menyimak geliat kreasi *pelegongan* tersebut di arena Pesta Kesenian Bali (PKB). Dalam mata acara pagelaran festival atau parade Gong Kebyar, greget kreasi *pelegongan* merupakan bentuk seni pentas yang pernah beberapa kali diwajibkan untuk diketengahkan. Selain dalam ajang PKB, ujian-ujian akhir di ISI Denpasar juga telah banyak menelorkan kreasi *pelegongan*.

Kendati para koreografer masa kini telah banyak mencipta seni tari dengan konsep estetik legong yang disebut *pelegongan*, tapi gaungnya di tengah masyarakat Bali kurang terasa. Setidaknya, dari ratusan kreasi *pelegongan* itu tak satu pun dikenal baik oleh masyarakat penonton. Jangankan menjadi karya seni yang monumental, bahkan sebagian besar dari kreasi *pelegongan*, baik yang menggebrak di PKB maupun yang membunch di ISI atau di sanggar-sanggar tari, hanya mengalami pementasan perdana saja. Kreasi-kreasi *pelegongan* itu sirna bak dibungkam hingar bingar kehidupan dan

hiburan global kekinian. Kreasi *pelegongan* yang berpijak dari genius estetik lokal, tercekal.

Sesungguhnya, legong sebagai tari dan konsep estetik telah mengundang kekaguman dunia namun kini kurang diindahkan oleh pemiliknya sendiri. Tari legong yang di masa lalu konon memiliki puluhan tema, kini sebagian besar tak jelas jejak-jejaknya. Keberadaan Kokar (kini SMK 3 Sukawati) dan ASTI (kini ISI Denpasar) pada awal-awal berdirinya pernah secara getol merekonstruksi beberapa tema legong, diantaranya Legong Kuntul, Legong Candrakanta, dan Legong Semarandana. Demikian pula kantong-kantong legong seperti Desa Saba dan Peliatan (Gianyar), Binoh (Badung), Tista (Tabanan), sempat bersemangat mengawal style legong-nya masing-masing. Kini, hanya di Peliatan, legong masih mengerling dan tersenyum, mungkin karena dolar wisatawan.

Demikianlah, kini, masyarakat umum hanya mengenal Legong Lasem yang dibawakan oleh tiga orang penari putri. Penonton akan menyaksikan seorang penari mengawali sebagai Condong yang kemudian dilanjutkan dengan dua penari sebagai legong-nya. Sepasang penari ini membawakan bagian inti yang disebut *pengawak* dengan gerak-gerak yang abstrak ekspresif. Pada bagian akhir, unsur pendramaan tersaji dalam adegan roman dan perang. Condong kembali tampil memakai sayap, beradegan perang dengan salah satu penari yang memerankan Prabu Lasem. Legong Lasem berkisah tentang cinta bertepuk sebelah tangan Prabu Lasem dengan Putri Rangkesari.

Kisah cinta bertepuk sebelah tangan itu kini seakan merundung tari legong. Kreasi-kreasi para kreator legong masa kini dalam format yang disebut *pelegongan* tersebut, belum mendapatkan balasan “cinta asmara“ setimpal dari masyarakat. Masyarakat Bali kurang mengapresiasinya. Padahal, secara kultural, legong adalah nilai keindahan yang tak ternilai. Oleh karena itu, kita tentu berharap legong tak hanya mengerling dan tersenyum semu sebagai sajian seni turistik belaka melainkan menjadi wahana harmoni rohaniah atas esensi keindahan gemulai tarinya yang mempesona dan kandungan moralitas lakon-lakonnya yang memperkaya fajar budi dan cakrawala kebudayaan.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

(1)

Legong Lasem dibawa oleh tiga orang penari putri, seorang penari mengawali sebagai *Condong* yang kemudian dilanjutkan dengan dua penari sebagai legong-nya.